

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KUALITAS LABA

Erdi Nandika¹, Sunarto Sunarto²

Program Studi S1 Akuntansi
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank
Semarang, Indonesia

e-mail: erdinandika12345@gmail.com¹, sunarto@edu.unisbank.ac.id²

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 39 perusahaan dengan total N sebanyak 117 namun setelah dilakukan normalitas jurnal obeservasi menjadi 105. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, likuiditas dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Kata kunci : Ukuran Perusahaan, Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Kualitas Laba

Abstract

The purpose of this study was to analyze the effect of firm size, leverage, liquidity, profitability, and managerial ownership on quality profit. The sampling technique uses purposive sampling In this study, there were 39 companies with a total N of 117 but after the normality of the observation journal is 105. The analytical tool used is multiple linear regression analysis. The results of the analysis show that the size of company, leverage, liquidity and managerial ownership have no effect on earnings quality; while profitability has a positive effect on quality profit.

Keywords : Firm Size, Leverage, Liquidity, Profitability, Managerial Ownership, Earnings Quality

PENDAHULUAN

Penilaian suatu kinerja perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan yang disajikan. Pihak eksternal maupun internal perusahaan sangat terbantu karena adanya laporan keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa datang. Laporan keuangan dapat digunakan untuk membantu pihak-pihak yang berkaitan dengan pengambilan keputusan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Ketika pengambilan keputusan perusahaan terdapat indikator yang sangat penting digunakan yaitu kualitas laba (Soly & Wjaya, 2018). Dewi & Fachrurrozie, (2021) mengartikan kualitas

laba perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melaporkan keuntungan seharusnya diperoleh, sehingga bisa digunakan dalam rangka meramalkan keuntungan yang akan datang.

Dechow et al., (2010) menyatakan bahwa kualitas dari laba memiliki Informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan, menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan dapat mengukur kinerja keuangan. Selain sebagai pengambilan keputusan kualitas laba dapat menjadi suatu tolok ukur prestasi perusahaan.

Kualitas laba yang baik akan membuat keputusan yang efektif. Akan tetapi, informasi yang disajikan perusahaan tentang laba yang diperolehnya belum menjamin bahwa laba tersebut adalah laba yang berkualitas.

Fenomena kualitas laba yang pada perusahaan manufaktur pada tahun 2019, rasio kualitas laba menurun dari 1,303 menjadi 1,130. Namun mulai tahun 2020 rasio kualitas laba meningkat menjadi 5,59. Rasio kualitas laba menunjukkan perbandingan antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio, maka semakin tinggi pula kualitas laba karena semakin besar bagian laba operasi yang direalisasikan ke dalam bentuk kas (Murniati et al., 2018). Sedangkan fenomena pada tahun 2019, emiten yang bergerak di industri semen ini membukukan pertumbuhan pendapatan 6,55% yoy menjadi Rp 11,06 triliun, dari tahun sebelumnya Rp 10,37 triliun.

Solusi Bangun Indonesia juga berhasil membalikkan keadaan pada bottom line, dari rugi bersih Rp 827,98 miliar pada 2018 menjadi untung bersih Rp 499,05 miliar. Secara ytd, saham SMCB merosot 45,34% ke Rp 645 per saham. Tingginya minat investor untuk berinvestasi maka penting bagi investor untuk mendapatkan informasi laba yang berkualitas. Selain itu, perusahaan juga harus menyajikan informasi keuangan yang berkualitas agar investor dapat mengambil keputusan yang tepat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan berukuran besar mendapatkan kemudahan dibandingkan perusahaan kecil oleh karena itu manajemen akan lebih mudah dalam mewujudkan kebijakan-kebijakan yang mungkin mahal tetapi menghasilkan keuntungan yang besar. Keuntungan besar tersebut membuat manajemen tidak perlu melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan karena tugas manajemen dalam meningkatkan

nilai perusahaan tercapai sesuai dengan keinginan principal.

Penelitian Malahayati et al., (2015); Pratama & Sunarto, (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian Septiyani et al., (2017), Soly & Wjaya, (2018), Safitri & Afriyenti, (2020); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Ginting, (2017); Hakim & Abbas, (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Leverage adalah rasio keuangan yang diperoleh dari membandingkan antara total utang dengan total aset. Leverage digunakan untuk menjelaskan aset dan sumber dana perusahaan yang mampu digunakan dalam kegiatan perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Hubungan antara tingkat utang dengan kualitas laba dipengaruhi oleh hipotesis perjanjian utang yang termasuk dalam teori akuntansi positif. Dimana apabila leverage tinggi maka terdapat kecenderungan manajer perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi untuk melaporkan perubahan laba dari waktu berikutnya ke masa sekarang yang membuat kualitas laba menurun.

Penelitian Malahayati et al., (2015); Pratama & Sunarto, (2018); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Septiyani et al., (2017) membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian Silin et al., (2018); Hakim & Abbas, (2019) membuktikan bahwa leverage berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Soly & Wjaya, (2018); Murniati et al., (2018) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Likuiditas menurut Wahlen et al., (2015) adalah kemampuan aset lain

perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Pelaporan keuangan berdasarkan kondisi sesungguhnya tersebut membuat laba yang merupakan komponen dalam laporan keuangan semakin berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika likuiditas rendah maka kualitas laba juga akan menurun karena manajer cenderung akan melaporkan informasi keuangan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya demi menarik investor dan pengunalaporan keuangan.

Penelitian Hakim & Abbas, (2019); Safitri & Afriyenti, (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Murniati et al., (2018); Soly & Wjaya, (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan Ginting, (2017) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat (Ginting, 2017).

Penelitian Murniati et al., (2018); Soly & Wjaya, (2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Ginting, (2017); Hakim & Abbas, (2019); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari corporate governance. Adanya kepemilikan saham oleh manajer memunculkan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sesuai teori agensi, manajer memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Agen yang memiliki saham pada perusahaan berarti agen merupakan bagian dari prinsipal. Hal tersebut dikarenakan agen merupakan bagian dari prinsipal sehingga agen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan. Dapat disimpulkan makin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

Penelitian Silin et al., (2018); Widjayanti, (2018); Setyarini et al., (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Pratama & Sunarto, (2018); Nanang & Tanusdjaja, (2019); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan berukuran besar mendapatkan kemudahan dibandingkan perusahaan kecil oleh karena itu manajemen akan lebih mudah dalam mewujudkan kebijakan-kebijakan yang mungkin mahal tetapi menghasilkan keuntungan yang besar.

Keuntungan besar tersebut membuat manajemen tidak perlu melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan perusahaan karena tugas manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan tercapai sesuai dengan keinginan principal. Penelitian Malahayati et al., (2015); Pratama & Sunarto, (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Leverage adalah rasio keuangan yang diperoleh dari membandingkan antara total utang dengan total aset. Leverage digunakan untuk menjelaskan aset dan sumber dana perusahaan yang mampu digunakan dalam kegiatan perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021). Hubungan antara tingkat utang dengan kualitas laba dipengaruhi oleh hipotesis perjanjian utang yang termasuk dalam teori akuntansi positif. Dimana apabila leverage tinggi maka terdapat kecenderungan manajer perusahaan menggunakan kebijakan akuntansi untuk melaporkan perubahan laba dari waktu berikutnya ke masa sekarang yang membuat kualitas laba menurun.

Penelitian Malahayati et al., (2015); Pratama & Sunarto, (2018); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H₂ : Leverage berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas menurut Wahlen et al., (2015) adalah kemampuan aset lain perusahaan untuk dikonversi menjadi kas guna memenuhi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang tinggi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi keuangan yang sesungguhnya untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik. Pelaporan keuangan berdasarkan kondisi sesungguhnya tersebut membuat laba yang merupakan komponen dalam laporan keuangan semakin berkualitas. Begitu juga sebaliknya, jika likuiditas rendah maka kualitas laba juga akan menurun karena manajer cenderung akan melaporkan informasi keuangan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya demi menarik investor dan pengunjalaporan keuangan.

Penelitian Hakim & Abbas, (2019); Safitri & Afriyenti, (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H₃: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat (Ginting, 2017). Penelitian Murniati et al., (2018); Soly & Wjaya, (2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari corporate governance. Adanya kepemilikan saham oleh manajer memunculkan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sesuai teori agensi, manajer memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Agen yang memiliki saham pada perusahaan berarti agen merupakan bagian dari prinsipal. Hal tersebut dikarenakan agen merupakan bagian dari prinsipal sehingga agen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan. Dapat disimpulkan makin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

Penelitian Silin et al., (2018); Widjayanti, (2018); Setyarini et al., (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H₅: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2018-2020. Sampel penelitian ini diambil berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan periode tahun 2018-2020
3. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan yang mengalami laba selama periode tahun 2018-2020.
5. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial periode tahun 2018-2020.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka), yang di bedakan menjadi data interval dan data rasio (Kuncoro, 2001). Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yakni jenis data yang dikumpulkan dan diperoleh secara tidak langsung, akan tetapi di peroleh dari penyedia data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laman website www.idx.co.id.

Definisi Operasional

1. Kualitas Laba

Menurut Darsono & Ashari (2010) dalam Muryati, dkk (2018) berpendapat bahwa kualitas laba yang tinggi dapat direalisasikan ke dalam kas.

$$KL = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih sebelum pajak}}$$

2. Ukuran Perusahaan

Menurut Ananda & Ningsih, (2016) dalam Dewi, dkk (2021) Ukuran Perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset, dan total ekuitas.

Size = Logarithm natural of total asset

3. Leverage

Leverage digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknyanya.

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ASET}}$$

4. Likuiditas

Menurut Mamduh & Abdul (2007) dalam Muryati dkk (2018) Likuiditas merupakan rasio keuangan yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya dalam jangka pendek.

$$CR = \frac{\text{aset lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

5. Profitabilitas

Menurut Risdawaty & Subowo (2015) dalam Dewi dkk (2021) profitabilitas menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. Kepemilikan Manajerial

Menurut Widarjo et al.,(2010) dalam Dewi dkk (2021) Kepemilikan manajerial adalah suatu keadaan dimana manajer mempunyai saham perusahaan sehingga manajer juga menjadi pemegang saham dan pemilik perusahaan.

$$KM = \frac{\text{Jumlah saham manajemen}}{\text{Total saham yang beredar}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, terdapat 117 data yang diperoleh. Pengujian normalitas pada tahap pertama membuktikan hasil bahwa residual tidak terdistribusi normal, maka dari itu perlu dilakukan *outlier* sehingga menjadi 105 data. Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif

untuk semua variabel yang digunakan pada penelitian dalam bentuk nilai

minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	105	-2,970	4,647	,90220	1,202753
UP	105	26,105	33,495	28,61944	1,577300
DAR	105	,092	,783	,38287	,165382
CR	105	,875	26,173	3,40257	4,208195
ROE	104	,00	,35	,1115	,07403
KM	105	,000	,944	,19047	,249537

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS, 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata kualitas laba sebesar 0,90220 sedangkan nilai kualitas laba terendah (*minimum*) sebesar -2,970 dan kualitas laba tertinggi (*maximum*) sebesar 4,647. Nilai *standard deviation* sebesar 1,202753 lebih besar dari pada nilai rata – rata sebesar 0,90220. Dengan demikian sebaran data kualitas laba adalah tidak merata, yang artinya ada perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi. Rata-rata ukuran perusahaan sebesar 33,495 sedangkan nilai ukuran perusahaan terendah sebesar dan nilai rata rata tertinggi 33,495. Nilai standar deviation sebesar 1,577300 dan nilai rata sebesar 1,577300. Dengan demikian sebaran data ukuran perusahaan adalah tidak merata yang artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Rata-rata *leverage* sebesar 0,38703. Nilai *standard deviation* sebesar 0,165382 lebih besar dari pada nilai rata – rata sebesar 0,38703. Dengan demikian sebaran data *leverage* adalah tidak merata, yang artinya ada perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi. Rata-rata likuiditas sebesar 3,40257 sedangkan nilai likuiditas terendah (*minimum*) sebesar 0,875 dan likuiditas

tertinggi (*maximum*) sebesar 26,173. Nilai *standard deviation* sebesar 4,031770 lebih besar daripada nilai rata – rata sebesar 3,22128. Dengan demikian sebaran data likuiditas adalah tidak merata, yang artinya ada perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Rata-rata profitabilitas sebesar 0,1115 sedangkan nilai profitabilitas terendah (*minimum*) sebesar 0,000 dan profitabilitas tertinggi (*maximum*) sebesar 0,954. Nilai *standard deviation* sebesar 0,7403 lebih kecil dari pada nilai rata – rata sebesar 0,1115. Dengan demikian sebaran data profitabilitas adalah adalah merata, yang artinya perbedaan data satu dengan yang lainnya tidak terlalu tinggi. Rata-rata kepemilikan manajerial sebesar 0,19047 sedangkan nilai kepemilikan manajerial terendah (*minimum*) sebesar 0,0 dan kepemilikan manajerial tertinggi (*maximum*) sebesar 0,94. Nilai *standard deviation* sebesar 0,249537 lebih besar dari pada nilai rata – rata sebesar 0,19047. Dengan demikian sebaran data kepemilikan manajerial adalah tidak merata, yang artinya ada perbedaan data satu dengan yang lainnya terlalu tinggi.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik

Model	Uji Multikolinieritas		Uji Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sig.
(Constant)			,402
UP	,811	1,232	,732
DAR	,698	1,432	,376
CR	,746	1,341	,972
ROE	,954	1,048	,547
KM	,816	1,226	,590
Zskewness			1,54
Zkurtosis			2,17
Runs Test			0,076

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS, 2022

Berdasarkan table 2, menunjukkan bahwa uji normalitas setelah di *outlier* diperoleh *Zskweness* sebesar 1,54 dan *Zkurtosis* sebesar 2,17. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai VIF seluruh variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance seluruh variabel lebih dari 0,1, sehingga disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas tidak mempunyai masalah dengan multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak signifikan (lebih dari 0,05) sehingga semua variabel independen tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji autokorelasi menunjukkan bahwa hasil runs test menunjukkan tidak signifikan (0,076) artinya tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	-1,593	2,312	-,689	,492
UP	,074	,081	,911	,365
DAR	-,573	,840	-,681	,497
CR	-,007	,032	-,215	,830
ROE	4,568	1,594	2,866	,005
KM	,604	,510	1,185	,239
Uji F				,043
Uji Koefisien Determinasi				,063

Sumber: Hasil Olah Data IBM SPSS, 2022

Berdasarkan table 3, menunjukkan bahwa hasil uji F diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,043 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan pada penelitian ini layak. Koefisien Determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,063. Nilai ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, profitabilitas, kepemilikan manajerial mampu menjelaskan sebesar 6,3% variasi variabel kualitas laba dan sisanya sebesar 93,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini. Berdasarkan pada tabel 3, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$KL = -1,5930 + 0,074 UP - 0,573 DAR - 0,007 CR + 4,568 ROE + 0,604 KM \dots\dots\dots(1)$$

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar 0,074 dengan tingkat signifikan 0,365 atau $0,365 > 0,05$, maka H1 ditolak artinya ukuran perusahaan

tidak terhadap kualitas laba. Dengan demikian hipotesis 1 (H1) ditolak.

Penelitian ini membuktikan jika besar kecilnya industri tidak berdampak dengan laba yang berkualitas. Pernyataan tersebut diduga karena sebuah industri dengan ukuran besar tidak selalu menggambarkan bahwa perusahaan tersebut pasti sehat dan stabil. Ada banyak kemungkinan bahwa perusahaan termasuk dalam kategori besar. Ukuran perusahaan pada penelitian ini diprosikan dengan aset. Dimana komposisi aset adalah utang dan modal. Perusahaan dengan ukuran besar belum menjamin bahwa keuntungannya juga tinggi. Bisa karena perusahaan tersebut berukuran besar dikarenakan komposisi utangnya lebih banyak. Sehingga hal ini mencerminkan adanya risiko yang besar pada perusahaan itu

Hasil ini sejalan pada riset dari Septiyani et al., (2017), Soly & Wjaya, (2018), Safitri & Afriyenti, (2020); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi berlawanan dengan penelitian Malahayati et al., (2015); Pratama &

Sunarto, (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa nilai koefisien leverage sebesar $-0,573$ dengan tingkat signifikan $0,497 > 0,05$, maka H2 ditolak artinya leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, dengan demikian hipotesis 2 (H2) di tolak.

Hal ini terjadi karena ketika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi yang menyebabkan tingginya leverage, maka perusahaan akan semakin dinamis. Artinya, pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat membayar hutang-hutangnya sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Sehingga tidak ada pengaruh leverage terhadap kualitas laba.

Hasil ini berbeda dengan riset dari Soly & Wjaya, (2018); Murniati et al., (2018) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negative namun signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi penelitian ini sama dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malahayati et al., (2015); Pratama & Sunarto, (2018); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat dilihat bahwa nilai koefisien likuiditas sebesar $-0,007$ dengan tingkat signifikan $0,830$ atau $0,830 > 0,05$, maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; dengan demikian hipotesis 3 (H3) di tolak.

Tinggi rendahnya tingkat likuiditas perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba yang disajikan oleh manajemen didalam perusahaan, karena ketika likuiditas rendah mengindikasikan ketidak mampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya.

Rasio yang sangat rendah tersebut disebabkan oleh kewajiban jangka pendek

yang sangat tinggi. Sehingga untuk membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan harus melakukan berbagai cara misalnya dengan mencairkan asetnya dengan cara menjual persediaan, menagih piutang dan menjual surat berharga. Perusahaan akan lebih berfokus pada pemilihan berbagai alternatif yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah likuiditas tersebut. Sehingga dengan adanya masalah likuiditas tidak mendorong manajemen untuk melaporkan laba dengan kualitas rendah atau laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya tetapi justru akan berfokus pada penyelesaian masalah likuiditas tersebut serta untuk menjaga masalah likuiditas di masa depan.

Hasil ini berbeda dengan pada riset dari Murniati et al., (2018); Soly & Wjaya, (2018) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh negatif namun signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim & Abbas, (2019); Safitri & Afriyenti, (2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh nilai koefisien beta variable profitabilitas sebesar $4,568$ dengan tingkat signifikan sebesar $005 < 0,05$, maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba; dengan demikian hipotesis 4 (H4) di terima.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui asset. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik signal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka kualitas laba akan semakin kuat (Ginting, 2017).

Penelitian Murniati et al., (2018); Soly & Wjaya, (2018) membuktikan bahwa

profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Ginting, (2017); Hakim & Abbas, (2019) Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negative namun tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diperoleh nilai koefisien beta variable kepemilikan manajerial sebesar 0,604 dengan tingkat signifikan sebesar 0,239 atau $0,239 > 0,05$, artinya kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba; sehingga hipotesis 5 (H5) ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan bagian dari corporate governance. Adanya kepemilikan saham oleh manajer memunculkan motivasi untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sesuai teori agensi, manajer memiliki tanggungjawab kepada prinsipal dalam mengelola perusahaannya. Agen yang memiliki saham pada perusahaan berarti agen merupakan bagian dari prinsipal. Hal tersebut dikarenakan agen merupakan bagian dari prinsipal sehingga agen juga memiliki laba yang dihasilkan perusahaan. Dapat disimpulkan makin banyaknya kepemilikan saham manajer berdampak meningkatnya kualitas laba perusahaan (Dewi & Fachrurrozie, 2021).

Penelitian Silin et al., (2018); Widjayanti, (2018); Setyarini et al., (2020) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian Pratama & Sunarto, (2018); Nanang & Tanusdjaja, (2019); Dewi & Fachrurrozie, (2021) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan terhadap kualitas laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran

perusahaan, *leverage*, likuiditas, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 6,3%, sisanya 93,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi yang digunakan.

Diharapkan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti tentang kualitas laba, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti pengaruh pengaruh lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba seperti inflasi, kondisi pasar, nilai tukar rupiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2014). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Darsono, & Ashari. (2010). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi dan Pemegang Saham)*.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the pro, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Dewi, F. R., & Fachrurrozie. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba. *Beaj*, 1(1), 1–13. <http://beaj.unnes.ac.id>
- Fahmi, I. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S. (2017). Pengaruh Profitabilitas,

- Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(2), 227–236.
- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Investment Opportunity Set (Ios), Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1826>
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Penerbit: UPP STIM YKPN.
- Hartono, B. (2013). *Sistem Informasi Manajemen Berbasis Komputer*. Rineka Cipta.
- Indrarini, S. (2019). *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba (Good Governance dan Kebijakan Perusahaan)*. Scopindo.
- Jensen, M., C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). PT Raja Grafindo Persada.
- Malahayati, R., Arfan, M., & Basri, H. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Financial Leverage Terhadap Presistensi Laba, Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index). *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(4), 79–91.
- Murniati, T., Sastri, I. I. D. A. . M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 89–101. <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna>
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (Cg) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267–288. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v3i2.2909>
- Pratama, A. D., & Sunarto. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 7(2), 96–104. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Safitri, R., & Afriyenti, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3793–3807. <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.319>
- Scott, W. R. (2009). *Financial Accounting Theory* (Fifth Edit). Prentice Hall.
- Septiyani, G., Rasyid, E., & Tobing, E. G. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015. *Fundamental Management Journal*, 2(1), 70–79.
- Setyarini, J., Trisanti, T., & Miswanto. (2020). Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba yang Dimoderasi oleh Keahlian Keuangan Komite Audit dan Keragaman Gender pada Perbankan

yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JBTI: Jurnal Bisnis: Teori Dan Implementasi*, 11(3), 244–259.

Silin, Purwanto, N., & Mustikowati, R. I. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i1.4213>

Soly, N., & Wjaya, N. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 47–55. <https://doi.org/10.34208/jba.v19i1.64>

Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw T, M. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation* (8th Editio). Cengage Learning.

Widayanti, B. R. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi, Beban Pajak Tangguhan Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Yang terdaftar di BEI Tahun 2013-2017). *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(11), 139–149.